

Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya *Uslûbiyah* Bangsa Arab

Muhammad Sabil

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU) Darul Quran

Email: litbangkurkil@gmail.com

Abstract: This paper discusses the correlation of modern linguistics with the linguistics contained in the Qur'an, then explains the phenomenon of the Arabic language style which has become a culture both before or after the Qur'an was revealed, and finally describes how the influence of Al-Qur'an literature is. -Quran against *uslûbiyah* culture of the Arabs. The explanation in this paper is descriptive which relies on explanations from the literature in accordance with the theme so that the analytical method in accordance with this theme is descriptive analytic, this method also includes qualitative research based on library research. The general purpose of this paper is to find out the correlation of the Arabic language style before and after the Qur'an was revealed and the influence of the *uslûbiyah* structure of the Qur'anic language. The results of the discussion of this article conclude that stylistics is a Western language discipline that has an equivalent with *uslûbiyah* science. *Uslûbiyah* is a separate discipline formed from balaghah science and has a central function with other linguistics. The Qur'an which is the source of *uslûbiyah* studies (stylistics) greatly influences the rhetorical style of the Arabs after it was revealed to the Prophet Muhammad, especially in terms of style, content, and purpose. In general, the style of language of the Arabs before Islam has similarities with the style of the language of the Qur'an, but from a scientific point of view, it is stated that *uslûbiyah* still has differences. This problem of similarities and differences is called the process of enculturation of the Qur'an with the oral culture of the Arabs at that time, so that linguists call the language of the Qur'an with the term *i'jaz* because of the beauty of the language and the density of meaning that cannot be matched by human language (Arabs) despite using their language.

Keywords: *Stylistics, Qur'anic science, language style, Balagah, Uslûb.*

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang korelasi ilmu bahasa modern dengan ilmu bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an, kemudian menjelaskan fenomena gaya berbahasa bangsa Arab yang telah menjadi budaya, baik sebelum atau sesudah Al-Qur'an diturunkan, dan terakhir mendeskripsikan bagaimana pengaruh kesusastraan bahasa Al-Quran terhadap budaya *uslûbiyah* bangsa Arab. Penjelasan dalam tulisan ini berbentuk deskriptif yang bertumpu pada penjelasan-penjelasan dari literatur kepustakaan sesuai dengan tema sehingga metode analisa yang sesuai dengan tema ini adalah deskriptif-analitik, metode ini juga termasuk penelitian kualitatif yang berbasis pada penelitian pustaka (*library research*). Tujuan umum tulisan ini adalah untuk mengetahui korelasi gaya bahasa bangsa Arab pra dan pasca Al-Qur'an diturunkan serta pengaruh struktur *uslûbiyah* bahasa Al-Qur'an. Adapun hasil dari pembahasan

artikel ini menyimpulkan bahwa stilistika adalah disiplin ilmu Bahasa bangsa Barat yang memiliki padanan dengan ilmu *uslûbiyah*. *Uslûbiyah* merupakan satu disiplin ilmu tersendiri yang terbentuk dari ilmu Balaghah serta memiliki fungsi sentral dengan ilmu bahasa lainnya. Al-Qur'an yang merupakan sumber kajian *uslûbiyah* (stilistika) sangat memengaruhi gaya retorika bangsa Arab pasca diturunkan kepada Nabi Muhammad, terutama dari sisi *style*, kandungan, dan tujuan. Secara umum gaya bahasa bangsa Arab sebelum Islam memiliki sisi persamaan dengan gaya bahasa Al-Qur'an namun secara sudut keilmuan *uslûbiyah* disebutkan tetap memiliki perbedaan. Masalah persamaan dan perbedaan ini disebut proses enkulturasi Al-Qur'an dengan budaya oral bangsa Arab saat itu, sehingga para ahli bahasa menyebut bahasa Al-Qur'an dengan istilah *i'jaz* dikarenakan keindahan bahasa dan kepadatan makna yang tidak bisa ditandingi bahasa manusia (bangsa Arab) meskipun menggunakan Bahasa mereka.

Kata kunci: *Stilistika, Ilmu Al-Qur'an, Gaya bahasa, Balaghah, Uslûb.*

Pendahuluan

Bahasa sebagai media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menyampaikan pesan dengan baik kepada teman tutur atau lawan interaksi maka dibutuhkan sebuah *style*,¹ gaya bahasa tertentu, disebut juga sebagai *uslûb*. Al-Qur'ân merupakan salah satu mukjizat yang berisi pesan-pesan Tuhan dengan menggunakan gaya bahasa indah sebagai mediator utama dalam menyampaikan pesan tersurat maupun tersirat. Al-Qur'ân dalam satu sudut pandang adalah sebuah teks bahasa.² Sebagai teks bahasa, Al-Qur'an dapat disebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban Arab. Hal ini tidak dalam maksud bahwa peradaban Arab-Islam adalah “peradaban teks”. Tetapi yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan teks sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan.³

Kajian terhadap suatu bahasa berarti kajian terhadap teks-teks tersebut yang melibatkan peran serta suatu budaya dan kultur saat itu. Mukjizat nabi Muhammad berupa sekumpulan teks-teks inilah yang mampu memposisikan Al-Qur'ân sebagai kitab *i'jâz* dari segi bahasa (di tengah kaum berbudaya teks). Al-Qur'ân memiliki gaya bahasa yang indah, menakjubkan bagi orang yang membaca dan mendengarnya, membuat mereka tertunduk, menyentuh lubuk hati mereka dengan nilai kesusasteraannya yang indah, untaian kalimatnya tersusun rapih. Seakan para pujangga tidak bernilai apapun di hadapannya, para *khut}aba>* ' tidak lagi berucap

¹ Geoffrey Leech mengatakan bahwa *style* masuk dalam kajian stilistika, yaitu bagaimana penggunaan variasi bahasa dalam konteks saat itu, pada suatu periode. Lihat Geoffrey Leech, *Language in Literature*, (New York: Routledge, 2013), 54.

² Masa awal turunnya ayat belum ada pentasyriatan melainkan lebih kepada muatan gaya bahasa (teks) yang menjadi pusat perhatian orang-orang Arab kala itu.

³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas*, (Lkis: tt), 1. Lihat juga, Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Bari al-Gesindo, 2003).

dan berkata-kata, sastra mereka menjadi kering tak bermakna apa-apa di hadapan keindahan bahasa Al-Qur'an meskipun ia diturunkan dalam bahasa mereka.⁴

Gaya bahasa Al-Qur'an yang sangat unik dan memesona ini, mendorong para tokoh-tokoh Qur'an⁵ (Sarjana Qur'an) untuk menelaah lebih terperinci lagi tentang komponen-komponen *Uslûb* bahasa Al-Qur'an. Jauh sebelum Cendekiawan Barat meletakkan pondasi tentang kajian *style* bahasa atau dikenal dengan istilah *stilistic*,⁶ para sarjana Islam sudah memulainya berabad-abad silam, yang mereka sebut dengan kajian *Uslûbiyyah*. Dalam kesarjanaan Islam, bahwa gaya bahasa yang disebut *uslûb* masuk dalam ranah kajian *balaghah* yang merupakan salah satu bidang kajian retorika dalam bahasa Arab. Seperti kitab *Majâzu Al-Qur'an* karya Abu Ubaidah Mu'ammâr bin al-Mutsanna (w. 209 H/213 H) adalah yang pertama kali secara khusus mengkaji *balaghah*.⁷

Suatu fenomena yang menarik untuk ditelaah adalah *ushlu>biyah* seperti pembahasan di atas ternyata telah menjadi budaya bangsa Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan. Masyarakat Arab pada saat itu disebut dengan masyarakat *jahiliyah* yaitu zaman terdekat sebelum turunnya Al-Qur'an. Peradaban bangsa Arab Jahiliyah ini dibangun di atas budaya teks, budaya oral, dan retorik yang baik. Kemampuan mereka dalam beretorika memberikan warna tersendiri di kalangan masyarakat Arab saat itu. Sejarah mencatat bahwa mereka yang memiliki kemampuan merangkai kalimat indah, memiliki kedudukan istimewa, dapat diperlombakan dan diperdengarkan, kemudian karya-karya mereka ditempel di dinding Ka'bah yang disebut dengan *al-mu'allaqa>t*.

Diskurus kebahasaan ini mengalami perubahan signifikan setelah Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.. Khususnya pada ayat-ayat *Makiyyah*. Jika sebelum Al-Qur'an datang, fenomena budaya oral bangsa Arab penuh dengan mistis dan *khurafa>t* seperti untaian-untaian indah mereka digunakan untuk jampi-jampi para dukun (*kuhhant*). Maka pasca Al-Qur'an diturunkan secara perlahan gaya, kandungan, dan tujuan budaya berbahasa Arab Jahiliyah mulai mengikuti irama gaya Bahasa Al-Qur'an. Bahkan di antara mereka ada yang berusaha menandingi retorika Al-Qur'an dengan menyusun ayat-ayat yang mirip dengan surah *Al-Fi>l*. Oleh sebab itu, pada artikel ini akan menguraikan fenomena-fenomena tersebut dan perkembangan budaya berbahasa Bangsa Arab sebelum dan sesudah Al-Qur'an diturunkan, serta menjelaskan hubungannya dengan disiplin ilmu Bahasa modern saat ini.

⁴ Abdul Karim Khatib, *I'jâz al-Qur'an Baina as-Sabiqain Dirâsah Kasyifah*, (Cairo: Dar Fikr Araby, cet. I. 1974), 162.

⁵ Tokoh adalah mereka yang memfokuskan diri dalam kajian –kajian Al-Qur'an selanjutnya akan ditulis Sarjana.

⁶ Ilmu ini tumbuh subur dalam dua tradisi, yaitu tradisi Barat dan Arab. Dalam tradisi Barat kajian stilistika dipelopori Charless Bally (1865-1947) dengan teoristilistika *descriptive ekspresive*-nya. Ia adalah murid Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dikenal sebagai peletak linguistik modern, sedangkan Chaless Bally sendiri dikenal sebagai peletak stilistika modern dan di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan *style* Al-Quran adalah *al-Walid bin al-Mugirah*. Lihat *Kontribusi 'ilm uslûb*, 4.

⁷ D. Hidayat, *al-Balagh li al-jami' wa as-Syawâhid min Kalâmi al-Badi'*, (Semarang: Toha Putra, 2002), 4.

Pembahasan dalam artikel ini menggunakan deskriptif analitik dengan argumen dan landasan dari sumber literatur dan kepustakaan. Pembahasan ini terdiri dari beberapa sub tema pembahasan dengan pembatasan masalah yang sudah ditentukan. Mengingat bahasan ini adalah bahasan luas karena itu penjelasan difokuskan pada pembatasan masalah tertentu supaya terhindar dari bahasan panjang lebar. Adapun masalah yang ditentukan tersebut adalah tentang kajian *uslūbiyah* atau disebut stilistika dalam tradisi keilmuan Barat, fenomena budaya oral bangsa Arab, dan pengaruh gaya bahasa Al-Qur'an.

Adapun penggunaan istilah stilistika dalam judul pembahasan ini berfungsi sebagai pendekatan pemahaman disiplin ilmu bahasa Barat dan Timur, selanjutnya akan berfokus pada penggunaan istilah keilmuan Bahasa Arab yaitu *uslūbiyyah*.

Pengertian Uslūb

Secara etimologi kalimat *Uslūb* adalah kalimat yang berasal dari bahasa Arab, termasuk dari kata kiasan yaitu أسلوب dengan akar kata سلب . Kata *uslūb* (اسلوب) memiliki beberapa arti; 1) sebaris pohon kurma, 2) setiap jalan yang dilalui, dan 3) cara atau teknik, arah dan jalan. Bisa juga diartikan sebagai seni dalam menyusun gaya tutur jika disandingkan dengan kalimat القول, contoh pada kalimat فى فلان أخذ القول أساليب. Kata *Uslūb* juga berarti pembeda, identitas seseorang seperti kalimat فلان عنده أسلوب. Dalam kalimat ini, *Uslūb* dimaksudkan sebagai pembeda atau ciri khas. Yaitu metode bertutur si fulan berbeda dengan teknik tutur lainnya.⁸

Dari makna *lugfawi* ini bisa digolongkan menjadi dua dimensi. *Pertama* dimensi fisik atau materi seperti *uslūb* berarti jalan yang dilalui. *Kedua* dimensi seni sastra atau teknik jika *uslūb* berarti gaya dan teknik bertutur.⁹ Kalangan sastrawan Barat menyebutnya dengan istilah *stylis*, atau disebut stilistika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stilistika disebut gaya bahasa. Yaitu Sebuah metode yang digunakan seorang penutur untuk menyampaikan suatu makna yang dikehendaki dan menarik perhatian pendengar. Al-Jurjani mengemukakan bahwa *uslūb* mengandung makna cara menyampaikan pemikiran melalui bahasa, kemudian teknik pemilihan dan pemakaian kata-kata yang deskriptif dalam pola-pola kalimat.¹⁰ Jadi, gaya bahasa dalam literatur Arab dikenal dengan istilah *al-uslūb*, atau *al-uslūbiyah*, sedangkan dalam istilah Barat disebut *style*.¹¹

Adapun secara istilah terdapat beberapa pendapat Ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa *uslūb* adalah metode penyampaian yang digunakan penutur dengan menyusun kalimat serta pemilihan kata-kata untuk mengutarakan sebuah makna dan tujuan yang dikehendaki.¹² Sementara ulama Balaghah memiliki definisi yang tidak jauh beda, yaitu:

⁸ Ibnu Manzhur, *Lisa>nu al-'Arab- kalima>t salaba-* (Cairo: *Darul Ma'arif*, tt), 2059. Lihat juga, Syukri Muhammad Iyadh, *Madkhal ila 'ilmi al-Uslūb*, (Giza Publik Library, 1992) cet II, 1.

⁹ Muhammad Abdul Mutholib, *Al-Balāghah wa Al-Uslūbiyah*, (Beirut: Maktabah Libanon, 1994) cet. I, 10.

¹⁰ Abdul Qahir al-Jurjaniy, *Dala>il al-l'jaz* (tt.), 338-339.

¹¹ Muhammad Taunji, (1993, tt), 93-94.

¹² Abdul 'Adzim Az-Zarqany, *Manāhil Al-Irfān fī Ulu>m Al-Qur'ān*, (Beirut: *Da>r Al Kutub Al-'Araby*, cet. I, 1995 M/1415 H), jilid II, 239.

المَعْنَى الْمَصَوِّغُ فِي الْفَاظِ مُؤَلَّفَةٌ عَلَى صُورَةٍ تَكُونُ أَقْرَبَ لِتَبْيِيلِ الْغَرَضِ الْمَقْصُودِ مِنَ الْكَلَامِ وَأَفْعَلٌ فِي نَفْسِ سَامِعِيهِ

Uslûb adalah makna yang terkandung pada beberapa kata yang terangkai dengan suatu bentuk yang lebih cepat mencapai sasaran makna yang dikehendaki dari ucapan dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.¹³

Dalam istilah lain disebut bahwa *uslûb* sudah menjadi satu disiplin ilmu yakni *Ushlûbiyah* atau Stilistika merupakan satu disiplin ilmu tersendiri, cabang dari linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situasional berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra, dan berusaha dapat menjelaskan pemilihan-pemilihan khas oleh individu-individu manusia atau kelompok-kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasanya.¹⁴

Dengan ungkapan yang berbeda, al-Jurjani menyebut *uslûb* harus mencapai dua aspek. *Pertama* metode berpikir, dan *kedua* metode penyampaian struktur kalimat (*nazhm*) yang nampak dalam bentuk ungkapan.¹⁵ Dari ungkapan ini bisa disimpulkan bahwa *uslûb* adalah cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa.¹⁶ *Uslûb* juga bisa diartikan sebagai metodologi penyampaian yang deskriptif.¹⁷ Pendapat ini tidak jauh beda dengan istilah dari ilmuwan Barat Geoffery Leech, “*Style as the ‘dress of thought’*”.¹⁸ Gaya diibaratkan sebagai sebuah gaun pemikiran. Setiap model berpakaian menggambarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Dan banyak lagi pengertian tentang *uslûb*.

Dari pengertian-pengertian di atas nampak jelas bahwa ada dua aspek yang menonjol dalam kajian *uslûb*. Aspek *pertama mādidiyah*, sifatnya *hissy* (kebahasaan). *Kedua* sifatnya *maknawi* (estetik). Dua komponen ini pada dasarnya bagian dari objek pembahasan ilmu Balaghah. Karenanya beberapa pendapat pakar bahasa Arab mengklasifikasi ilmu *uslûb* sebagai bentuk perkembangan ilmu Balaghah.

Menurut Tammân Hasan, bahwa *uslûb* itu bagian dari bentuk perkembangan ilmu balaghah. *Pertama* balaghah berkembang lebih ke pada kritik sastra (*an-naqd ‘amali*), kemudian berkembang lagi menjadi kajian gaya bahasa (*uslûbiyyât*) yang menjadi salah satu kajian ilmu bahasa modern (*linguistic*).¹⁹ Sehingga perbedaan antara balaghah dengan *uslûb* tidak begitu berbeda bahkan balaghah adalah cikal bakal ilmu *uslûb*. Penjelasan ini juga diperkuat dengan pendapat pakar lainnya bahwa balaghah adalah ilmu bahasa lama yang statis sementara *uslûb* adalah ilmu bahasa modern. Sehingga Ahmad Syâyib mencoba memodernisasi dengan menjadikan pembahasan pada ilmu Balaghah menjadi dua bahasan pokok yaitu *uslûb* dan seni sastra. *Uslûb* mengkaji unsur dan sifat-sifatnya seperti kata, kalimat, paragraf,

¹³ ‘Ali Jārim dan Musthfa Amīn, *Syarah Al-Balaghah Al-Wādīyah*, (Dār Al-Ma’ārif, 1999), 12, penjelasan lainnya lihat bab pendahuluan, 3-4.

¹⁴ Syihabudin Qalyubi, *Kontribusi ‘Ilm Uslûb*, (Journal UIN Sunan Kalijaga, 2010), 5.

¹⁵ Abdul Qahir al-Jurjani, *Dala’il al-l’jaz*, 338-339.

¹⁶ D. Hidayat, *al-Balâghah li al-Jamī‘, Balaghah untuk Semua*, (Semarang: Toha Putra, tt), hal.52

¹⁷ D. Hidayat, *al-Balâghah li al-Jamī‘, balaghah untuk semua*, 46.

¹⁸ Geoffery leech, *Style in fiction*, (Great Britain: Pearson 2007), 13.

¹⁹ Tammân Hassân, *al-Ushûl, dirâsah efistimologia li al-fikr al-lughawi ‘inda al-‘Arab*, (Beirut: Alam al-Kutub, 2000), 279.

ungkapan, dan seni penggambaran. Seni sastra sendiri mengkaji tentang ragam sastra seperti gaya alur novelis.²⁰

Dari korelasi ini ada beberapa definisi yang bisa didapati yaitu sebagai berikut:

هو طَرِيقَةُ الْكِتَابَةِ، أو طَرِيقَةُ الْإِنْشَاءِ، أو طَرِيقَةُ إِخْتِيَارِ الْأَلْفَاظِ وَتَأْلِيفِهَا لِتَعْبِيرٍ بِمَا عَنِ الْمَعَانِي قَصْدَ الْإِيضَاحِ وَالتَّأْيِيرِ.

Uslûb adalah cara menulis, atau teknik mengarang, atau metode pemilihan diksi dan menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna dengan tujuan menjelaskan dan mempengaruhi.

Jika balaghah itu adalah *uslûb* sebagaimana dijelaskan di atas, maka apa yang menjadi definisi balaghah adalah gambaran tentang *uslûb*, terlepas dari perbedaan istilah.

Balaghah sendiri memiliki definisi seperti berikut:

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بَعْبَارَةً صَحِيحَةً فَصِيحَةً لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ خَالِبٌ مَعَ مُلَاءَمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ

وَالْأَشْخَاصَ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ

"Balaghah adalah menyampaikan makna luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar serta fasih, memiliki pengaruh yang menarik dalam jiwa, serta kesesuaian setiap ujaran dengan situasi tempat dan kondisi lawan tutur".²¹

Secara konteks, ujaran dalam balaghah harus sesuai kondisi, situasi yang disebut *muqtadfa al-hâl*, sedangkan dalam *uslûb* disebut sebagai *al-mauqif*. Jika ditinjau secara historis jelas bahwa balaghah adalah cikal bakal ilmu *uslûb*. Dengan kata lain balaghah adalah ilmu bahasa lama dan *uslûb* adalah ilmu bahasa modern. Karenanya, definisi balaghah tidak jauh berbeda dengan definisi *uslûb*. Sehingga dalam pembahasan ini akan membahas *uslûb* dari sudut pandang ilmu balaghah atau *uslûb* sebagai bentuk perkembangan dari ilmu balaghah.

Dari diskusi ini dapat disimpulkan bahwa *Uslûb* adalah metode penyampaian sebuah pemikiran melalui bahasa dengan teknik pemilihan diksi serta kalimat tepat dan indah untuk memukau dan mempengaruhi pendengarnya.

Posisi *Uslûb* dalam Ilmu Balaghah dan Linguistik

Kata *uslûb* yang berasal dari bahasa Arab sebagaimana yang sudah dibahas di atas, adalah sebuah istilah *majaz* yang terus mengalami perkembangan sisi makna serta penggunaan. Pembahasan ini memiliki ranah yang luas. Supaya pembahasan tidak melebar maka pada sub ini penulis hanya memaparkan pemahaman antara tiga macam istilah ini. Karena satu dengan lainnya memiliki hubungan yang tak bisa dipisahkan. Sebagaimana telah disinggung bahwa ilmu balaghah adalah cikal bakal terbentuknya ilmu *uslûb*. *Uslûb* dalam istilah studi Barat disebut *style*, keilmuannya disebut *stylistic*, dalam ilmu bahasa Indonesia disebut juga stilistika.

Dalam perkembangannya istilah *uslûb* mulai menjadi sebuah kajian ilmu tersendiri yang disebut *Ilmu Al-Uslûbiyah* dikenal dengan sebutan kajian Stilistika. Pada paruh abad ke-IV H. sebagai puncak perkembangannya yaitu terjadi pada zaman

²⁰ Muhammad Abdul Muthallib, *al-Balâghah wa al-Uslûbiyah*, 107.

²¹ Ali al-Jârim dan Musthafa Amîn, *al-Balâghah al-Wâdhihah*, (Cairo: *Dâr al-Ma'ârif* tt), 8.

Abd al-Qāhir al-Jurjāni yang masyhur dengan kajian struktural yaitu teori *Nazhm* pada kitabnya *Dalā'il al-'Ijāz*. Sehingga bisa dipahami bahwa Stilistika itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya struktur bahasa. Uslūb juga mengkaji jawaban sebuah pemikiran dan makna dikandung teks.²² Pemilihan diksi yang tepat, kalimat yang kuat, penggunaan sintaksis yang benar serta penyusunannya yang indah dalam mengemas sebuah makna juga bagian dari *Asālīb Al-Kalām* yaitu teknik retorika.²³

Sementara ilmu sastra dalam istilah bahasa arab disebut *Al-Adab*, termasuk ilmu yang sudah lama diketahui. Puncak peradabannya terjadi pada dinasti Fathimiyah abad ke-IV H.. Pada masa itu banyak lahir sastrawan andal di antaranya Al-Qādhī Al-Jurjāni.²⁴ Menurut Al-Jurjāni sastra adalah sebuah pengetahuan tentang bagaimana seharusnya memelihara sesuatu dari segala macam bentuk kesalahan.²⁵ Dalam istilah lain disebut sebagai ilmu teknik yang mempelajari metode atau gaya retorik pada setiap kondisi.²⁶

Untuk mengetahui posisi ilmu *uslūb* dalam studi bahasa. Maka, perlu dikaji terlebih dahulu hubungan antar disiplin ilmu bahasa yaitu *uslūb* dengan balaghah dan korelasi *uslūb* dengan linguistik. Sehingga dapat dipahami juga posisi setiap disiplin ilmu tersebut dalam kajian bahasa.

1. *Uslūb* dan Balaghah

Adapun definisi balaghah adalah kesesuaian ucapan dengan tuntutan keadaan (*muqtadhā al-hāl*). Definisi ini tidak jauh beda dengan pemahaman tentang *uslūb* yang sudah lewat pembahasannya. Balaghah dan *uslūb* sama-sama mengkaji struktur kata sebuah kalimat dalam ujaran dan makna yang terkandung. Kalimat dalam ilmu Balaghah terpaku pada kaidah-kaidah tetap serta ujaran yang sesuai dengan tuntutan kondisi yang disebut *muqtadhā al-hāl* yang dalam istilah *ushlūb* disebut *mauqif*. Apa yang menjadi tujuan akhir dari kajian ilmu *uslūb* merupakan hasil dari ilmu balaghah itu sendiri. Maka perbedaan mendasar terletak pada pengertian tentang bahasa Arab. Balaghah adalah ilmu bahasa lama, bersifat statis, memiliki kaidah baku, dan tidak mengalami perubahan. Seperti kaidah dalam ilmu Nahwu. Sehingga pemilihan kalimat yang tidak sesuai kaidah atau susunan kata tidak mengikut ilmu Nahwu maka kalimat tersebut dikategorikan salah secara ilmu balaghah. Berbeda dengan ilmu *ushlūb*, ia merupakan kajian bahasa terbarukan yang mengkaji fenomena bahasa, menelaah faktor perubahan dalam ilmu bahasa dari masa ke masa. Oleh sebab itu kajian ini menjelaskan fenomena-fenomena tersebut berdasar tujuan penutur, kesan pendengar dan pembacanya tanpa menilai ungkapan tersebut salah atau benar. Namun bukan berarti ilmu *uslūb* tidak memerhatikan tuntutan struktur kalimat formal sintaksis.²⁷

²² Syihabudin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 3.

²³ Muhammad Abdul Mtholib, *Al-Balāghah wa Al-Uslūbiyah*, (Beirut: Maktabah libanon, 1994) cet. I, 18.

²⁴ Muhammad Zaghlu Salām, *al-adab fi 'Ashri Fāthimi Asy-Syi'ru wa As-Syu'arā*, 9.

²⁵ Al-Jurjāni, *kitābu At-Ta'rifāt*, 14.

²⁶ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Adab*, (Beirut: *Muassasah Al-Ma'arif*. tt). Jilid I, 14.

²⁷ Syukri Muhammad Iyadh, *Madkhal ila 'ilmu al-Ushlūb*, 44-46.

Korelasi di atas tidak jauh berbeda dari pemaparan para pakar bahasa dan sastrawan tentang hubungan ilmu *ushlûb* dan balaghah. Seperti yang digambarkan oleh Ibnu Qutaibah²⁸ bahwa pemahaman tentang kalimat *ushlûb* berkaitan erat dengan gaya dan cara orang Arab dalam menyampaikan sebuah makna. Sehingga *madzâhib al-'Arab* dalam mengutarakan suatu makna dijadikan sebagai salah satu tolok ukur pemahaman seseorang terhadap kandungan Al-Qur'ân.²⁹ Sebab itu, orang Arab jika berbicara secara spontan pada suatu acara (seperti acara pernikahan) tidak hanya menggunakan satu bentuk kalimat saja, bahkan mereka menggunakan ragam seni atau *ushlûb* bahasa. Seperti penggunaan kalimat singkat dan padat untuk meringankan, kalimat panjang dengan tujuan memberi pemahaman, kalimat pengulangan sebagai penguat dan meyakinkan, kalimat yang makna sebagiannya disembunyikan untuk merahasiakan dari para pendengarnya atau sebagian maknanya diperjelas, dan kalimat yang langsung dan tak langsung seperti *kuniyyah*.³⁰

Dari argumen dan gambaran Ibnu Qutaibah tentang *ushlûb* bisa disimpulkan: 1) *Ushlûb* bahasa sesuai pada tempat dan kondisi pendengar. Jika suasana atau kondisi semakin kompleks maka *ushlûb* yang digunakan semakin beragam. 2) *Ushlûb* akan mengikuti tema yang dibahas. Tema yang beragam memerlukan *ushlûb* yang berbeda-beda. 3) *Ushlûb* bergantung pada tingkat seni dan kemampuan pembicara.³¹ Ibnu Atsir (w. 637 H)³² menguatkan pendapat ini, bahwa *ushlûb* berkaitan dengan penguasaan seseorang dalam merangkai buah pikiran menjadi untaian kalimat bernilai seni tinggi.

Berbeda dengan pandangan Al-Khattâbî,³³ di mana *ushlûb* berkaitan dengan tujuan dalam sebuah teks sastra. Sehingga banyaknya gaya bahasa yang digunakan menunjukkan beragamnya tujuan atau tema. Namun perbedaan ini sebatas korelasi tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu mengungkap *i'jâz* Al-Qur'an dari sisi *ushlûb*. Al-Baqillâni³⁴ mengatakan bahwa *i'jâz* Al-Qur'ân terletak pada kekuatan struktur lafaz, keindahan susunan kalimat serta *ushlûb* yang berbeda atau di luar kemampuan *ushlûb* yang biasa dipakai penyair. Hal ini disanggah oleh Imam Ar-Rozi³⁵ karena

²⁸ Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah An-Nuriya An-Nahwî Al-Lughowî. Seorang *pemimpin jurnal bahasa*, ahli dibidang ilmu bahasa, al-Qur'an dan hadist. Tinggal di Baghdad.

²⁹ Sayyid Ahmad Saqar, *Ta'wîl Musykili Al-Qur'ân li ibni Qutaibah-ta'liq wa tahq Sayyid Ahmad Saqir*, (Kairo: Dâr At-Turost, 1873) cet. II, 12.

³⁰ Sayyid Ahmad Saqar, *Ta'wîl Musykili Al-Qur'ân li ibni Qutaibah-ta'liq wa tahq Sayyid Ahmad Saqir*, 13.

³¹ Muhammad Abdul Mtholib, *Al-balāgh wa Al-Uslūbiyah*, (Beirut: Maktabah libanon, 1994) cet. I, 12.

³² Beliau adalah Abu Al-Fathi Nashrullah bin Muhammad As-Syaibâni Al-Jazari, memiliki laqob Ibnu Atsir. Seorang ahli ilmu Struktur bahasa, puisi, dann prosa. Lahir di kampung Ibnu Umar dan meninggal di Baghdad tahun 637 hijriah. Di antara karyanya adalah *Al-Jâmi' Al-Kabîr fi Shina'ati Al-Manzhûm wa Al-Manshûr*.

³³ Dia adalah Abu Sulaiman Hamad bin Muhammad Al-Khattâbî lahir 319 H dan wafat pada tahun 388 H. Seorang ahli bahasa, penyair, dan ahli hadist.

³⁴ Seorang Qhodhi Abu Bakar Muhammad bin At-Thîb Al-Baqillâni wafat tahun 403 H, di antara karya masyhurnya adalah *I'jâz Al-Qur'ân*

³⁵ Al-Imam Abdullah bin Muhammad Ar-Rozi dengan laqob Fakhruddin dan masyhur dengan nama Imam Ar-Rozi lahir pada 543 hijriyah dan wafat tahun 606 hijriyah di antara karya dibidang Al-Qur'an adalah kitab *nihâyatu Al-Ijâz fi Diroyati Al-I'jâz*.

ushlûb memiliki kelebihan masing-masing. *Ushlûb* penyair kekhususan di bidang syair begitu juga *ushlûb khitâbah* dan lainnya memiliki kelebihan di bidang tersendiri. Jadi, *ushlûb* tidak bisa dijadikan sebagai dasar *i'jâz*. Jika begitu niscaya *ushlûb* Musailamah yang menandingi gaya bahasa surah Al-Kautsar bisa juga disebut *mu'jiz*. Lain dengan Abdul Qahir Al-Jurjâni, peletak teori *An-Nazhm*, di mana *ushlûb* tidak terlepas dari unsur sintaksis, struktur, dan susunan kalimatnya. Sehingga *ushlûb* pada karya syair, prosa memiliki cara khusus dalam penggunaan sintaksis atau unsur nahwu.³⁶

Pemaparan ini memberikan gambaran yang jelas tentang posisi ilmu *ushlûb* dan balaghah. Begitu juga dari sisi definisi satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan dan hubungan. Sama-sama mengkaji objek tutur atau karya sastra. Oleh sebab itu banyak pendapat yang mengatakan ilmu *ushlûb* sebagai mediator ilmu-ilmu bahasa. Stilistika melihat sebuah objek dari luar sehingga mampu menilai unsur-unsur tutur disebut *ilmu washfî*. Maka ilmu balaghah membantu menakar interteks, menilai tingkat kefasihan kalimat dan kejelasan makna disebut *ilmu mi'yâr*.³⁷

Sehingga didapati posisi kajian *ushlûb* sebagai posisi sentral dalam kajian bahasa. Secara substansi *ushlûb* berada hampir pada semua konten pembahasan pada ilmu balaghah, karena mengkaji objek yang menjadi kajian ilmu balaghah seperti *al-ma'âni* membahas macam-macam *ushlûb* dari segi struktur kalimat dan hubungan antar kalimat. Kemudian *al-bayân* mengkaji *ushlûb* atas dasar penggunaan bahasa kiasan. Terakhir, *al-badî'* membahas *ushlûb* dan membedakannya pertautan dan pertentangan atau lebih ke kajian keindahan bunyi dan makna.³⁸ Melihat dari sisi fungsi maka *ushlûb* berperan sebagai mediator ilmu bahasa lainnya; seperti menghubungkan ilmu balaghah dengan ilmu sastra. Ilmu linguistik dengan kritik sastra.³⁹

Kesimpulan dari pembahasa di atas adalah posisi *ushlûb* bekerja setelah tuturan itu ada, kemunculannya disebabkan oleh keberadaan karya sastra kemudian menyifatinya atau disebut *washfî*, dan balaghah sebagai salah satu alat pengukurnya disebut *mi'yâr*. Sementara balaghah bekerja sebelum karya sastra itu ada dan berfungsi sebagai penilai sebuah tuturan berdasarkan pada aturan dan kaidah baku.⁴⁰

2. *Ushlûb* dan Linguistik

Untuk mengetahui posisi *ushlûb* dalam ilmu linguistik, tentu dengan mencari padanan dari kata *ushlûb*. Linguistik adalah ilmu bahasa dan *ushlûb* adalah ilmu tentang gaya bahasa. Istilah *ushlûb* yang sepadan dalam ilmu kebahasaan Barat adalah stilistika. Adapun kata stilistika berasal dari bahasa Inggris, *stylistics*. Istilah ini terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. Menurut Wicaksono, “*Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam metode. *Ics* atau *ik'* adalah ‘ilmu, kaji, telaah’. Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa.”⁴¹

³⁶ Muhammad Abdul Mtholib, *Al-balāghah wa Al-Ushlûbiyah*, 14-19.

³⁷ Syukri Muhammad Iyadh, *Madkhâl ila 'ilmu al-Ushlûb*, 45. cek di balaghah *ushlûbiyah*, 112.

³⁸ D. Hidayat, *al-Balāghah li al-Jamî'*, balaghah untuk semua, 65.

³⁹ Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'ân*, 16.

⁴⁰ Syihabudin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'ân*, 18.

⁴¹ Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, (tt : Garudhawaca 2015), 4.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra.⁴² Pengertian lain dari stilistika yaitu ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Dan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.⁴³

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa stilistika merupakan bagian dari objek kajian linguistik, dan stilistika menjadi penghubung linguistik dengan disiplin ilmu bahasa lainnya, seperti mediasi antara linguistik dan kritik sastra. Namun stilistika tidak bisa berdiri sendiri karena membutuhkan disiplin ilmu lain seperti linguistik untuk menganalisa komponen bahasa.⁴⁴ Kesimpulan ini sesuai dan semakna dengan pembahasan yang telah lewat tentang *ushlûb* dan posisi *ushlûb* dalam ilmu balagh. Bahwa balagh mengkaji fenomena *ushlûb* kebahasaan dalam karya sastra. Sehingga dikatakan balagh ilmu bahasa lama dan *ushlûb* ilmu bahasa baru. Oleh karena itu, *ushlûbiyah* adalah ilmu gaya bahasa yang membutuhkan balagh dalam mengidentifikasi bentuk gaya dalam sebuah teks. Meskipun ilmu balagh tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan ilmu linguistik.

***Ushlûb* dalam Konteks budaya Arab**

Pembahasan pada sub bagian ini adalah tentang bahasa sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari gambaran dan realitas sosial. Sehingga pada pembahasan ini juga akan berusaha mengkorelasikan dengan fokus penelitian pada pembahasan ini yaitu fenomena *ushlûbiyah* bangsa Arab.

Gaya atau *Ushlûb* adalah ilmu sastra termasuk bagian dari ilmu bahasa, sementara bahasa merupakan cara manusia berkomunikasi satu dengan lainnya. Terlahir dari kehidupan dan interaksi masyarakat sosial. Pakar bahasa berargumen bahwa bahasa adalah produk masyarakat tersebut, insting yang tertanam semenjak manusia dilahirkan.⁴⁵

Dari sudut sastra, maka ia sebuah cara seseorang untuk mengemukakan makna yang tersimpan dalam senandung bahasa nan indah. Menggunakan keindahan bahasa sebagai mediumnya. Cara yang ditempuh inilah yang disebut dengan gaya bertutur. Setiap gaya akan membutuhkan sebuah makna struktur kalimat pilihan sehingga memerlukan sebuah renungan, penghayatan, dan pemikiran. Hal ini bisa ditelaah dari berbagai padanan definisi *Ushlûb* yang telah lewat pembahasannya.⁴⁶

Menilik sejarah perkembangan bahasa Arab sampai menjadi sebuah peradaban adalah perjalanan panjang jika dirunut dari sejarah bahasa asalnya Nabi Isma'il *Alaihi As-Salam*. Bahwa setiap Qabilah memiliki para Penyair berjumlah 125 dari seluruh Qabilah Arab *Jahiliyah* saat itu.⁴⁷ Pembahasan ini hanya memfokuskan pada peradaban bahasa yang sudah membudaya bahkan menyatu dalam jiwa-jiwa masyarakat Arab *Jahiliyah* sebelum dan sesudah Islam datang.

⁴² <http://kbbi.kata.web.id/stilistika/> diakses pada tanggal 26 agustus 2022

⁴³ Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, 4.

⁴⁴ D.I Ansusa, *Sajak Al-Qur'ân*, 48.

⁴⁵ Mushthofa Shâdiq Ar-Râfi'I, *Târikh Adab al-'Arab*, (Beirut: *Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah*, cet.I, 2000), jilid I, 45.

⁴⁶ Lihat juga pembahasan tentang ini di latar belakang masalah. 3-5.

⁴⁷ Jurji Zaidan, *Târikh Adab Al-Lughah al-Arabiyyah*, (Cairo: *Dâr Al-Hilal*, cet. I, tt), 64.

1. Budaya *Ushlûbiyah* Arab Jahiliyah Pra Islam

Yang dimaksud dengan Jahiliyah sebelum Al-Qur'an turun adalah sejarah kehidupan Arab Jahiliyah dimulai dari abad ke V sampai datangnya Islam. Karena masa ini termasuk paling dekat dengan peradaban Islam.⁴⁸ Pendapat lain mengatakan, jika melihat dari sisi pengaruh kebudayaan Arab pra Islam maka dimulai dari masa yang terdekat yaitu satu abad sebelum kemunculan Islam.⁴⁹

Di antara peradaban masa itu banyak melahirkan kajian-kajian berbagai macam disiplin ilmu, yang sekarang disebut ilmu psikologi, filsafat, kedokteran, olahraga, tenun atau paranormal, tafsir mimpi, dan lainnya. Kalangan Masyarakat jahiliyah sendiri banyak menekuni kajian ilmu-ilmu Arab seperti bahasa, syair, sastra, puisi, teknik berbicara, ilmu metafora dan lain-lain. Kajian-kajian dalam bidang kebahasaan ini yang terus eksis sampai Islam datang.⁵⁰ Secara spesifik perkembangan ilmu sastra era ini belum merujuk menjadi sebuah disiplin ilmu. Tapi lebih bersifat umum tidak lebih sebagai suatu budaya seperti gaya bertutur, berpuisi, atau berkhotbah. Karena pendidikan mereka terbatas. Hanya sebatas lisan ke lisan, sehingga disebut juga budaya sastra oral.

Masyarakat Arab jahiliyah sebelum turunnya Al-Qur'an sangat bangga dengan keindahan tutur dalam mengungkapkan hasil karya renungan, isi hati atau buah pikiran mereka dalam bentuk gubahan puisi. Medium gaya bahasa inilah yang mengakar dan membudaya di kalangan bangsa Arab ketika itu. Tidak heran sejarah mencatat rekam jejak mereka sebagai masyarakat budaya bersyair,⁵¹ juga terlihat dari karya bait-bait syair mereka. Saat itu, Syair berkualitas dengan konten makna dan struktur bahasa yang rapi dan indah menjadi ajang pameran yang tergantung di sisi-sisi Ka'bah.⁵² Tentu ini bukan ajang unjuk kebolehan belaka melainkan bentuk apresiasi terhadap keindahan berbahasa. Sebagai bukti bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya gaya bertutur serta berpuisi. Sebuah kultur turun temurun dari zaman Jahiliyah pertama yang mengakar.⁵³

⁴⁸ Jurji Zaidan, *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah*, 27.

⁴⁹ D.I Ansusa, *Sajak Al-Qur'ān*, (Jakarta: GP Press, cet.I 2011), 28, atau lihat Zaman pra-Islam bukan berarti mencakup semua zaman sebelum Islam datang. Berdasarkan periodisasi, yang dimaksud dengan istilah pra-Islam di sini adalah satu abad sebelum Islam datang. Dalam istilah al-Qur'an periode ini disebut dengan zaman *jāhiliyah*. Lihat Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 108.

⁵⁰ Lihat penjelasan tentang ini, Zaidan, *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah*, 34.

⁵¹ Sisi bahasa, syair adalah Ilmu. Secara terminologi yaitu sebuah potongan kalimat *Wazan*, berirama dengan maksud memperindah, dan memiliki akhiran yang sama. Dari sudut Ahli Manthiq yaitu kata –kata kiasan nan menyentuh jiwa yang tercipta dari sebuah renungan serta tujuan. Lihat Al-Jurjāni, *Kitāb At-Ta'rifāt; As-Syi'ru*, (Beirut: Maktabah Lubnān, tt)

⁵² Lihat pembahasan ini pada bab “*muallaqaat*” Jarji Zaidan, *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah*, (Cairo: *Dār Al-Hilal*, cet. I, tt), 91-92.

⁵³ Priode Jahiliyah yaitu dimulai dari sebelum penanggalan sampai masuk abad ke lima. Diskusi hangat sampai sekarang adalah asal-muasal bahasa Arab, sebagai bahasa Ibu. Sebagian mengatakan ia berasal dari bahasa Babilonia sebagaimana bahasa latin. Tapi ahli sejarah mencatat tidak ada bukti konkrit tentang hal itu. Bahasa Arab adalah bahasa yang berdiri sendiri. Lihat penjelasannya Jurji Zaidan, *tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah: Ādāb al-Lughati Qabla al-Islām*. Hal. 24

Al-Jāhizh (w. 255) juga mengakui keahlian masyarakat Arab pra Islam dalam hal bahasa. Menurutnya, mereka dengan begitu mudah mampu merangkai kata, baik berupa puisi, kasidah, khutbah maupun prosa, ke dalam sebuah bentuk untaian kalimat dengan tanpa kehilangan keindahan dan kefasihan bahasa. Bahasa yang terucap dari lisan mereka jelas dan lugas, meresap dan membekas di dalam hati, menggugah emosi dan perasaan, dan seterusnya.⁵⁴

Karya-karya indah mereka berupa Syair yang terpilih disebut juga dengan nama *qasha>'idah* atau *Mu'allaqa>t*, dinamakan seperti itu karena keindahan kalimat dan konten yang dimiliki bak kalung permata yang tergantung di leher seorang wanita. Sebenarnya kalimat *Mu'allaqa>t* dinisbatkan pada karya bait Syair indah yang tergantung di sisi-sisi Ka'bah.

Dari karya-karya ini, bisa dilihat bahwa bahasa Arab memiliki struktur bahasa yang unik, memiliki ungkapan kalimat yang padat, efektif dan singkat. Al-Qur'an memanfaatkan efektivitas daya musikalitas verbal dan watak psikologis penutur yang dimiliki oleh bangsa Arab pra-Islam ini.⁵⁵

Kalimat efektif dan ringkas bisa ditemukan pada literasi lama seperti pada contoh penyair era Jahiliyah yang sangat terkenal ketika itu adalah *Sha>hib al-Mu'allaqa>t* Amru Al-Qaish (w. 565 M.), beliau termasuk penyair paling andal yang pernah dimiliki Arab jahiliyah terkenal dengan karyanya yang sangat menjiwai bisa disebut sebagai bapak bahasa. seperti contoh penggalan syairnya:

قفانك بحبيب ومنزل

Pada potongan kalimat *qifā* asal kata dari *qifāni* terdapat verb *khitob* atau lawan bicara untuk dua orang tapi ditujukan buat seorang saja. Gaya kalimat ringkas seperti ini sudah biasa dipakai di kalangan Arab. Dikatakan juga huruf alif secara gramatikal bahasa Arab berfungsi untuk dua orang tapi ditujukan untuk satu *khitob* maka dalam *Mu'allaqa>h* ini fungsinya sebagai penguat atau *takrīr*, pengulangan sebanyak dua kali. Kalau dijabarkan menjadi *qif qif*.⁵⁶ Begitupun *ushlūb* kalimat ringkas dalam bentuk *hazf*, membuang sebagian struktur kalimat dengan tujuan tertentu. Kalimat-kalimat singkat seperti banyak dijumpai dalam pembahasan *al-qashr wa al-i>ja>z*.

Kemudian ada nama lain juga yaitu Tharfah bin Abd bin Sufyan (w. 552 M) ia sebaik-baik penyair setelah Amru al-Qaish. Berikutnya Zuhair bin Abi Sulami (w. 607 M) salah satu penyair ulung setelah Tharfah, mereka adalah tiga penyair terkenal dari sepuluh penyair pendahulu yang terkenal. Masyhur dengan keindahan syair yang mereka miliki.⁵⁷

Karya- karya fenomenal mereka dalam bidang sastra bahasa adalah bukti otentik sebuah peradaban luar biasa yang terus dikaji hingga era Al-Qur'an

⁵⁴ Al-Jāhizh, *al-Bayān wa al-Tabyīn* ditahkik oleh (Cairo: *Maktabah Khānaji*, 1998.), jilid I, 20.

⁵⁵ D.I Ansusa, *Sajak Al-Qur'an*, 113.

⁵⁶ Abu Abdillah Al-Husain, *Syarhu Al- Mu'allaqāt al As-Sab'i*, (*Dār Alamiyah Wa An-Nasyr*, 1993), 13.

⁵⁷ Ahmad Amiīn As-Syanqīthy, *Al-Mu'allaqāt al-Asyr wa Akhbāru syu'arāihā: Tarājum As-Syu'ārā* (*Dār An-Nashr li At-Thibā'ah wa An-Nasyar*, tt) Bandingkan dengan penjelasan Abu Abdillah Al-Husain, *Syarhu Al- Mu'allaqāt al As-Sab'i*.

diturunkan. Fenomena ini juga merupakan diskursus ilmu sastra dan bahasa yang bisa dijadikan tolok ukur pesatnya perkembangan sastra dan bahasa di kalangan mereka. Maka sudah menjadi tradisi jika seorang penyair sangat dihargai, dipandang, dibanggakan sebab karya monumental mereka.

Bentuk dan arah peradaban bangsa Arab sangat jelas terekam dalam literatur Arab kebanyakan muncul dalam bentuk puisi, puisi berkembang secara maksimal pada zaman pra-Islam. Biasanya literatur-literatur ini dibuat untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat ketika itu. Seperti penggalan puisi yang mengisahkan tentang perang Basus.⁵⁸

Bisa disimpulkan bahwa seni masyarakat Arab pra Islam pada umumnya berfokus pada dua kreativitas kebahasaan yaitu dalam bidang puisi dan prosa.

(1) Puisi. Puisi adalah salah satu media untuk mengekspresikan sebuah pemikiran, perjalanan, atau informasi yang tersusun dengan gaya bahasa memukau sehingga mampu menarik perhatian pendengarnya. Jenis seni ini sudah lumrah di kalangan masyarakat Arab. Puisi juga bisa dikategorikan kalimat *nazm*. Yakni, untaian kata yang memiliki ritme dan *qo>fiah*.⁵⁹

Sebagaimana yang sudah diulas, bahwa masyarakat Arab yang mampu mengubah sebuah puisi yang indah akan dimuliakan, diposisikan sebagai ahli pengetahuan. Sehingga dengan rutin mereka membuat kelompok-kelompok, berkumpul di sekitar pasar Ukaz untuk melihat kasidah, macam karya seni para penyair. Jenis seni saat itu terbatas, lebih kepada seni oral. Berpusat pada ujaran dan diperdengarkan pada khalayak umum, disebut juga *fanni> sima'i>* oleh sebab itu sebagian pendengarnya ada yang menukil dan meriwayatkannya.⁶⁰

(2) Prosa. Pada dasarnya prosa merupakan bentuk asal dari bahasa percakapan sehari-hari. Hal itu karena melalui prosa berbagai isi hati dan maksud dalam jiwa dapat dijelaskan dengan cara yang lebih jelas, dengan tanpa beban perekaan. Prosa bisa saja berbentuk percakapan sehari-hari yang dilakukan antara sebagian orang dengan sebagian yang lain. Dalam bentuknya yang paling sederhana, prosa itu tidak lain merupakan bahasa percakapan. Namun demikian, prosa yang dapat dikategorikan sebagai karya sastra adalah prosa yang memiliki pengaruh bagi para pendengarnya; keindahan bahasa, bersajak, estetis dan seterusnya. Jenis seni ini kadang berupa sebuah seni cerita, khutbah atau orasi, dan *rasa> 'il adabiyah*.⁶¹

Secara umum bentuk prosa yang berkembang saat itu yakni prosa bebas yaitu kalimat yang tidak memiliki akhiran sama atau sajak (*nathr mursāl*) dan kalimat, potongan-potongan kata yang memiliki irama akhiran sama, atau berirama yang disebut dengan sajak (*al-Saj'u*).⁶² Sajak merupakan jenis seni yang tak kalah penting

⁵⁸ Salah seorang sastrawan pra-Islam Muhalhil (w. ± 531) dipandang sebagai orang pertama yang menyusun sajak mengenai perjalanan perang Basus. Lihat Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: Macmillan Education, 1989) Cet.10, 93.

⁵⁹ Sebelum mengubah sebuah syair, mereka menyusun dengan pilihan kalimat dan lafaz yang menjadi karakteristik kabilah mereka. Lihat Syaqi Dhoyf, *Tārīkh al-Adāb al-Araby; al-'Ashru al-Jāhili*, (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 2003) cet.24, 131.

⁶⁰ Syaquy Dhoyf, *Tārīkh al-Adāb al-Araby; al-'Ashru al-Jāhili*, 141.

⁶¹ Syaquy Dhoyf, *Tārīkh al-Adāb al-Araby; al-'Ashru al-Jāhili*. 398.

⁶² D.I Ansusa, *Sajak Al-Qur'ān*, 122.

dari jenis-jenis lainnya. Bahkan sajak memiliki kedudukan sendiri di mata bangsa Arab Jahiliah.

Konon di masyarakat Jahiliyah ada sekelompok orang yang mengakui dirinya memiliki kekuatan gaib, mampu menerawang kejadian-kejadian, memprediksi fenomena alam dari bintang-bintang. Bahkan mengklaim dirinya memiliki pengikut dari bangsa jin. Mereka ini disebut dengan *ka>hin*, paranormal atau dukun. Biasanya seorang dukun akan membaca mantra-mantra bersajak (*al-Saj'u al-Kuhha>n*) yang sangat memukau, serta menyihir pendengarnya. Sebab itu sajak di kalangan Arab Jahiliah sangat identik dengan mantra penyihir. Tidak salah jika jenis prosa ini disebut mantra.⁶³

Para dukun ini memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan berpengaruh di kalangan Bangsa Arab. Kelihain merangkai kata-kata bersajak puitis merajut hati dan pikiran pendengarnya meskipun maknanya jauh dari nilai kebenaran. Namun begitulah gambaran kehidupan Jahiliah. Mereka memercayai setiap kalimat yang dikatakan para peramal. Meyakini sebagai sebuah wahyu yang diberikan pada dukun. Jenis prosa yang mereka rangkai ini bisa dikatakan sebagai cikal bakal tumbuh kembangnya persajakan. Sederet nama *kuhha>n* terkenal yang hidup di akhir masa Jahiliah, bahkan ada yang sebagian menemukan Islam. Paranormal di kalangan bangsa Arab ini di sebut juga dengan *Ha>zi>*, di antara mereka yang masyhur adalah, Ibn Tawa'um al-Hamiri, Sawād bin Qārib ad-Dūsy dan Urwah bin Hazzām, maka muncul juga sederet *kuhha>n* perempuan seperti, Tarīfah (seorang *ka>hin* Yaman), Salma, Ufayrā', Fatimah al-Khats'amiyah dan Zarqaā. Bahkan hampir setiap suku mempunyai *kāhin*.⁶⁴

Namun di antara para *kuhhān* di atas ada satu nama yang paling pandai bersajak masyhur dengan sebutan 'Uzza Salimah.⁶⁵ Contoh sajaknya sebagai berikut:

والارض والسماء، والعقاب والصعقاء، واقعة بيقعاء، لقد نفر المجد بنى العشاء للمجد والسناء

Demi bumi dan langit,

Demi bintang 'Uqāb dan matahari yang menyinari Buq'a

*Bani Asyrā' telah menang dengan mendapatkan keagungan dan keluhuran.*⁶⁶

Ulasan-ulasan di atas sangat jelas mendeskripsikan diskursus budaya teks bangsa Arab yang terlahir secara alamiah berdasarkan kondisi alam geografis. Budaya kebahasaan yang sudah mengakar menjadi simbol kemuliaan antara kabilah mereka. Sebagai cikal bakal tumbuhnya kefanatikan kabilah-kabilah saat itu. Logika yang tak terbendung ketika bahasa Al-Qur'ān mampu meleburkan dan mempersatukan setiap kabilah menjadi satu kesatuan melalui budaya teks.

Budaya-budaya tersebut banyak terlahir dari kondisi dan gambaran sosial saat itu, seperti halnya budaya berbahasa dengan gaya kalimat ringkas. Kalimat ringkas ini bisa berbentuk syair dengan menggunakan bahasa-bahasa kiasan, metafora untuk

⁶³ Jurjī Zaidān, *Tārīkh at-Tamadu al-Islāmī*, (Lebanon: *Dār Maktabah al-Hikmah*, t.t) jilid 3, 20-21. Lihat juga Syauqy Dhoyf, *Tārīkh al-Adāb al-Araby*; *al-'Ashru al-Jāhilī*, 420.

⁶⁴ Syauqy Dhoyf, *Tārīkh al-Adāb al-Araby*; *al-'Ashru al-Jāhilī*. 422.

⁶⁵ Ia adalah salimah ibn Abi Hayat dukun terkenal dengan mantra-mantranya yang disebut dengan istilah *saj'ul kuhhan*

⁶⁶ Al-Jāhizh, *al-Bayān wa at-Tabyīn*. 290, lihat juga D.I Ansusa, *Sajak Al-Qur'an*.

menjelaskan suatu peristiwa. Juga bisa berbentuk penghilangan unsur-unsur kata seperti yang telah lewat pembahasannya, bentuk ini disebut dengan istilah *hadzf*. Kalimat ringkas juga disebut dengan *îjâz* yaitu kata-kata yang memiliki makna luas. *Uslûb* ini juga termasuk yang paling dibanggakan pada zaman jahiliah dan terus berlanjut pada masa awal Islam.⁶⁷ Karenanya, tidak heran jika surah-surah yang pertama turun, *makiyyah* memiliki ayat-ayat pendek, singkat, padat, dan efektif.

Fenomena kalimat ringkas saat itu sampai ke tingkat pembuangan yaitu pengguguran salah satu unsur kata pada kalimat dengan tujuan dan maksud tertentu. Tentu ada faktor keadaan dan geografis yang tidak bisa dipisahkan, sebagian masyarakat Arab saat itu hidup nomaden. Dengan kondisi geografis yang sangat tandus. Jika pada musim panas maka keadaannya sangat panas sekali. Sebagaimana dalam keadaan kritis, suasana menegangkan, situasi mengerikan menuntut seseorang untuk berkata singkat, bahkan untuk menyingkatnya harus membuang beberapa unsur. Apalagi kondisi masyarakat Arab saat itu, maka kalimat singkat, membuang unsur kalimat adalah hal yang biasa dilakukan kalangan Arab jahiliah. Berkata singkat, membuang sebagian kata sebagai bentuk *Sunanu al-'Arab*.

Begitu juga masyarakat Arab jahiliah terbiasa mengatakan, “ ذلك أفعل والله ”, sebenarnya mereka maksudkan adalah menafikan pekerjaan itu sehingga kata لا dibuang. Jadi, susunan kalimatnya yang sempurna adalah (ذلك أفعل لا والله).⁶⁸

Maka, fenomena kalimat singkat, baik dalam bentuk *îjâz*, *qashr*, atau *hadzf* adalah bagian dari tradisi masyarakat Arab jahiliah yang banyak dijumpai pada literasi seni dan sastra Arab. Sejarah mencatat bahwa budaya bahasa mereka termasuk budaya seni tinggi dalam bidang sastra yang turun temurun seperti dikenal dengan tradisi oral sebagaimana yang telah lewat pembahasannya. Tradisi turun-temurun ini berlanjut sampai Islam datang, yaitu ketika Al-Qur'ân diturunkan di tengah masyarakat Arab.

2. Fenomena *Uslûbuiyah* Masyarakat Arab Periode Islam

Yang dimaksud dengan periode Islam adalah semenjak Al-Qur'an pertama kali diwahyukan. Bangsa Arab salah satu bangsa di dunia dengan kekhasan bahasa dengan tutur indah, gaya struktur kalimat yang memukau pendengarnya, kekhasan cara mengungkapkan gagasan, ide, citra dan rasanya membuat bahasa ini kaya akan nilai seni. Selain itu juga, bentuk susunan, struktur gramatikal, serta gaya, juga mampu melahirkan sebuah bunyi atau ritme yang selaras. Inilah yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kaya, bergaya seni tinggi.

Semenjak Islam datang yang ditandai dengan turunnya Al-Qur'an, gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an turut mewarnai perkembangan fenomena kebahasaan dan kesusastraan bangsa Arab. Bahasa Al-Qur'an memberikan andil perubahan dan peningkatan nilai seni dan sastra pada gaya struktur bahasa Arab. Saat itu pula perbendaharaan serta teknis penyusunan kalimat dalam bidang sastra semakin berkembang.

Secara sosiolinguistik⁶⁹ corak bahasa, *uslûb*, cita rasa pengungkapan priode ini sangat berkaitan dan tidak terlepas dari pengaruh gaya bahasa sebelum Al-Qur'ân

⁶⁷ D. Hidayat, *al-Balâgh li al-Jamî'*, *balagh untuk semua*, 75.

⁶⁸ Al-Khâlidî, “*Hadzfual-Fâ'il*,” <https://platform.almanhal.com/Reader/Article/65033>

turun. Karena, komunikasi manusia bersifat horizon. Maka bahasa merupakan alat transmisi komunikasi dari individu ke individu lainnya,⁷⁰ dari generasi ke generasi berikutnya. Fenomena ini disebut sebuah peradaban suatu bangsa karena bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sistem sosial yang merepresentasikan budaya masyarakat tersebut. Baik sisi etika, tutur, sopan santun, lingkungan ataupun aktivitas sosial. Ahli Sastra menyebutnya sebagai semiotik sosial.⁷¹

Pada masa Islam datang, Al-Qur'ān turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya penuturan yang lebih menyentuh dan memudahkan dalam penghafalan, seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, dan keserasian bunyi akhir.⁷² Komposisi bahasa yang dimiliki Al-Qur'ān ini banyak mencengangkan para penduduk Arab Qurays terlebih para pujangganya. Seperti kisah ketakjuban Umar bin Khattab dan Walid bin Mughiroh, ketika mendengar struktur ayat Al-Qur'ān yang singkat, padat, dan jelas.⁷³

Al-Qur'ān turun dengan pendekatan hasil budaya lokal nenek moyang mereka yaitu penggunaan bahasa Arab, sebagaimana yang sudah dijabarkan di atas. Sebagaimana ditegaskan dalam 11 surah dengan redaksi berbeda yaitu pada surah *Yusuf*, *Ar-Ra'du*, *An-Nahl*, *Thōha*, *As-Syu'arō*, *Az-Zumar*, *Fushshilat*, *As-Syurō*, *Az-Zukhruf*, *Al-Ahqōf*. Misal pada surah *Yusuf* ayat 2 :

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'ān dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Sekelompok orang Arab dan kritikus orientalis sastra berpendapat, Wacana sastra terutama syair pada periode ini mengalami penurunan, bahkan mereka sudah berpaling dari budaya bersyair sebab kedatangan Islam. Karna perhatian sebagian Penyair masyarakat Arab lebih terpusat pada peperangan, perkembangan Islam, dan ketakjuban pada gaya bahasa Al-Qur'ān . Kelompok ini berargumen dengan hadits Nabi yang berbunyi, *“ seseorang dari kalian hendak memenuhi rongga mulutnya, maka kejelasan dan darah lebih baik baginya dari pada bersyair”*.⁷⁴

Hal ini dibantah oleh sekelompok pakar sastra dan para peneliti dari kalangan *muhadditsin*.⁷⁵ Mereka berpendapat bahwa kedatangan Islamlah yang mampu mewarnai cita rasa syair-syair Jahiliyah menjadi syair yang lebih berbobot dari sisi

⁶⁹ Ilmu sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari fenomena bahasa sebagai perangkat komunikasi sosial. Fokus kajiannya terpusat pada fenomena dialek sebuah bangsa, variasi ungkapan dan *style* bahasa. Lihat Ronald Wardhaugh, *An Introduction to sociolinguistic* (Oxford: Blackwell publishing ltd. 2006), 1.

⁷⁰ D.I Ansusa, *Sajak Al-Qur'ān*, 32.

⁷¹ Anang Santoso, “ Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis, dalam jurnal *BAHASA DAN SENI*, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008. 2.

⁷² Muhammad Karim Al-Kawwaz, *Kalām Allah, al-Janib asy-syafāhi min az-zhāhirah Al-Qur'āniyah*, (London: Dar as-Saqi, 2002), 33-40.

⁷³ Lihat pembahasan detail pada bab pendahuluan, lihat juga Sayyid Qutub, *at-Tashwir al-Fanni fi Al-Qur'ān*, (Cairo: Dar Syurq 1968), 18-25.

⁷⁴ Sāmi Makky Al-Ānī, *Silsilah kutub At-Tsaqofah lil ādāb wa Al-Ma'rifah; Al-Islām wa As-Syi'ri*, (Kuwait: *Majlis Wathaniyah*, tt), 15.

⁷⁵ Seperti kalangan pembaruan Amin Khuli, Umar Farouj, Abdurahman bintu Syathi', lihat Sāmi Makky Al-Ānī, *Silsilah kutub At-Tsaqofah lil ādāb wa Al-Ma'rifah; Al-Islām wa As-Syi'ri*. 17.

konten dan struktur. Karena mereka parsial dalam memosisikan hadist itu sebagai dalil. Aisyah R.A. menyangkal atas keabsahan maksud hadist ini dikarenakan Abu Hurairah R.A. tidak menghafalnya, sebab hadist tersebut hanya untuk pelarangan pada tema-tema syair tertentu. Sebab itu juga, Rasulullah memanfaatkan kelihaihan retorika para sahabat untuk jihad lisan melawan orang Quraisy.⁷⁶ Tentu ini sebagai bukti bagaimana perkembangan dan eksistensi syair periode Islam yang memiliki karakter dan kriteria sendiri dari aspek konten juga sisi *uslûb*.

Jelas, kelompok orientalis salah dalam mempersepsikan diskursus syair pasca Islam datang. Mereka hanya melihat dari satu sudut pandang saja dan memberikan penilaian secara parsial tentang ketidakberdayaan para penyair menandingi bahasa Al-Qur'ân. Alasan ini tidak bisa jadi pembenaran bahwa sebab Al-Qur'ân budaya bersyair masyarakat Jahiliyah menjadi hilang. Justru pada periode inilah Al-Qur'ân mampu memengaruhi, mengubah konten dan gaya para penyair menjadi lebih bermakna dan islami. Sebab itu bahasa Al-Qur'ân disebut sebagai sihir karna zaman Jahiliyah *uslûb* berupa sajak sering dipakai paranormal, peramal yang memiliki kemahiran menggunakan retorika indah bersajak sebagai medium menyihir setiap telinga yang mendengarnya.⁷⁷

Pasca Islam datang, banyak para pujangga sastrawan tertarik dan memeluk agama Islam, kemudian ikut serta dalam peperangan melawan kaum musyrikin. Misalnya Hasan bin Tsabit berjuang melalui kemahiran retoriknya, ada juga sebagian berjihad dengan pedang dan lisan sekaligus seperti Abdullah bin Rawahah dan Ka'ab bin Malik. Dalam penggalan bait-bait mereka terkadang mengutip kandungan Al-Qur'ân atau hal-hal yang berkaitan dengan syair Islam.⁷⁸ Pendapat lain melihat bahwa pengaruh Islam tidak sampai menghapus unsur *uslûb-uslûb* syair Jahiliyah sehingga tidak bisa disebut syair islami.

Kemahiran para sahabat dalam berorasi (*khutobā*) sangat memberi efek dalam penyebaran syair Islam bahkan Nabi Muhammad saw. mengakuinya sebagai alat yang mematikan, mampu menaklukkan lawan dari pada sebilah pedang. Sebab ini juga nabi melibatkan mereka pada perang “jihad lisan”.

Perubahan struktur sosial budaya pasca Islam datang sangat pesat, baik aspek ilmu pengetahuan, kedokteran, strategi, dan lainnya. Berbagai disiplin ilmu bangsa arab Jahiliyah yang diserap peradaban Islam seperti bidang ilmu retorika, yaitu syair dan khutbah (tidak menghilangkannya sebagaimana tuduhan orientalis). Kala Arab Jahiliyah dulu sangat respek dengan sajak, syair para *Kuhhān*, peramal. Namun kini ilmu *Khutobā*, retorika yang digunakan depan khalayak umum lebih dibutuhkan kaum Muslimin untuk perang lisan sebab memiliki pengaruh lebih efisien dan efektif. Perbedaan karakteristik gaya tutur dengan seni kebahasaan pra Islam adalah terletak pada *uslûb* dan balaghahnya, lebih banyak menggunakan *uslûb* Qur'an. Begitu juga

⁷⁶ Penjelasan selebihnya, Sāmi Makky Al-Ānī, *Silsilah kutub At-Tsaqofah lil ādāb wa Al-Ma'rifah; Al-Islām wa As-Syi'ri*. 18.

⁷⁷ Jurji Zaidan, *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyah*. 186.

⁷⁸ Abdullah bin Muhammad, “*Atsar Al-Islām fi Maudū'āti As-Syi'ri Al-Amawī*”, Tesis, Jāmi'ah Ummul Quro Saudi 1985, hal. 54-55

dengan perubahan *uslûb* pada syair meskipun tidak banyak.⁷⁹ Walaupun gaya bahasa Al-Qur'ân menggunakan *uslûb* bahasa Arab namun tetap memiliki perbedaan. Banyak kalangan para ahli bahasa memperselisihkan ini. Dari data pembacaan penulis, bahwa perbedaan *uslûb* bahasa Arab Jahiliyah dengan bahasa Arab Al-Qur'ân terletak pada struktur. Sejarah mencatat bahwa gaya struktur bahasa Al-Qur'ân lebih padat secara makna dan isi sehingga tak satupun para pujangga Arab mampu menandinginya. Beda dengan gubahan sajak mereka, yang silih berganti melampui satu dengan lainnya. Itu sebabnya salah seorang pujangga, Walid bin Mughīrah tak berdaya menyamai struktur bahasa Al-Qur'ân, kelemahan dirinya tersirat dari kalimat kepasrahan, “*sungguh ini adalah sihir yang nyata*”. Sebab inilah dalam buku para ulama dan peneliti bahasa Al-Qur'ân banyak menggunakan istilah *i'jāz* dan *ijāz*.

Struktur bahasa Al-Qur'ân memiliki gaya yang tidak asing di kalangan Arab jahiliyah, dengan tujuan pendekatan terhadap bangsa Arab, seperti ayat-ayat bersajak, kalimat-kalimat singkat dan jelas. Semenjak Al-Qur'ân diturunkan secara bertahap ada beberapa karya sastra mulai diperbaharui dan ada juga yang dilarang.

Ada tiga tahap perubahan sastra Jahiliyah yang terjadi pada masa Islam datang yakni mereformasi, memfilter, melarang. Pertama memperbaharui jenis syair dan *khitobah* dari sisi tatanan bahasa dan muatan unsur hikmah pada kata-kata mutiara, karena sangat dibutuhkan sebagai media syiar dakwah. Kedua memilih dan menggabungkan karya sastra dan lainnya dari peradaban terdahulu yang layak dikembangkan seperti ilmu syariah, komunikasi, filsafat, psikologi, dan kedokteran. Ketiga melarang penyebaran syair-syair *kuhhānah* dan sejenisnya.⁸⁰

Semenjak zaman Rasulullah sampai zaman Khilafah Islamiah karya sastra berupa puisi dan prosa terus mengalami perkembangan pesat. Terlihat kontras pada zaman Bani Umayyah, saat Muawiyah didaulat sebagai khalifah pada tahun 14 H. Teori-teori bahasa Arab mulai dirincikan menjadi sebuah disiplin ilmu, digolongkan menjadi ilmu *lisāniyyah* seperti ilmu nahwu, shorof, sastra, 'arudh, syair, majaz, *haqīqah*, khithobah dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab. Menurut para pakar sejarah bahwa orang yang pertama kali meletakkan teori nahwu adalah Abu Aswad Ad-Dualy (w 69 H) salah seorang tokoh tabi'in yang pernah ikut berperang bersama Ali bin Abi Thalib dan pernah *ditalaqqy* kan pada Ali.⁸¹ Priode Bani Umayyah memang terkenal dengan periode *ihyā lisān Al-'Arab*, fase di mana terjadi “eksploitasi” besar-besaran terhadap kekayaan bahasa Arab. Pada setiap tempat pasti ditemukan majelis-majelis yang mengkaji keindahan bahasa Arab, menganalisa susunan gaya yang terkandung dalam sebuah syair. Sejalan dengan dukungan pemerintahan bani Umayyah yang mendukung penuh para sastrawan, penyair. Sebab khalifah sendiri seorang ahli sastra. Bahkan para pegawai khilafah Umayyah terdiri dari para sastrawan andal seperti Walid bin Yazid, Malik bin Marwan. Jadi tak heran jika sebagian mereka surat menyurati menggunakan syair.

⁷⁹ Abi Utsmān Amr bin Bahr Al-Jāhizh, *Al-Bayān wa Al-Tabyīn* -Tahqīq Abdussalam Muhammad Harun- (Cairo: *Maktabah Khanji*, 1998) cet. V, hal. 98 lihat juga Jurji Zaidan, *tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah*, hal. 191

⁸⁰ Jurji Zaidan, *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah*, 191.

⁸¹ Jurji Zaidan, *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah*, 222.

Begitu seterusnya berkembang sampai lahir sebuah pergerakan, organisasi sastra Arab.⁸²

Begitu juga di zaman bani Fatimiyyah di Mesir. Para sastrawan dipuji dihormati, bahkan memiliki posisi istimewa di kalangan pemerintahan. Selain syair sebagai karya sastra ia juga kadang difungsikan sebagai alat politik, sebagai dogma untuk mendoktrin ajaran, ideologi dan kekuasaan sehingga corak syair tak jauh dari kisah, doktrin tentang perang, dan kekuasaan. Oleh sebab itu, para penyair sangat diperhatikan oleh pemerintah Fatimiyyah.⁸³

Dari priode khalifah ini konten puisi dan prosa berubah drastis yang belum pernah ada pada syair-syair sebelumnya, misalnya banyak lahir karya syair tentang akidah, iman, kenabian, kehidupan, nasihat, kata mutiara, akhlak, muamalah, halal haram, perbuatan dan balasan sampai dengan syair tentang surga neraka. Semua ini tentu sangat erat kaitannya dengan syair-syair Islam dalam Al-Qur'ân.⁸⁴

Misal sebuah potongan puisi Hasan tentang keimanan pada para Nabi dan Rasul,⁸⁵

شهدت بإذن الله أن محمدا
رسول الذي فوق السماوات من عل
وأن أبا يحيى ويحيى كليهما
له عمل في دينه متقبل

Gambaran perkembangan seni sastra periode ini sangat terpengaruh dengan *uslûb-uslûb* yang termuat dalam Al-Qur'ân. Karenanya, tidak heran jika ada dari mereka yang ingin menandingi gaya kalimat Al-Qur'ân. Namun mereka tidak mampu, sebab setiap *uslûb* memiliki keistimewaan masing-masing sebagaimana keistimewaan *uslûb* Al-Qur'ân. Kekhasan ini juga yang menjadikan bahasa Al-Qur'ân pembeda dengan gaya bahasa mereka meskipun menggunakan bahasa Arab. Sehingga para ulama bahasa berpendapat bahwa *uslûb* Al-Qur'ân adalah *uslûb mu'jiz*. *Uslûb* ini juga yang membuktikan bahwa Al-Qur'ân bukan bahasa Muhammad, melainkan bahasa dari Tuhan.

Kesimpulan

Dari ulasan pembahasan yang telah lewat dapat disimpulkan beberapa poin seperti berikut: Pertama; *Uslûb* adalah metode penyampaian sebuah pemikiran melalui bahasa dengan teknik pemilihan diksi serta kalimat tepat dan indah untuk memukau dan mempengaruhi pendengarnya. Kedua; Stilistika adalah istilah ilmuwan Barat untuk ilmu *uslûbiyah*. Stilistika bagian dari objek kajian linguistik, dan stilistika menjadi penghubung linguistik dengan disiplin ilmu bahasa lainnya, seperti mediasi

⁸² Jurji Zaidan, *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyyah*, 230-234.

⁸³ Muhammad Zaghlu Salām, *al-adab fi 'Ashri Fāthimi Asy-Syi'ru wa As-Syu'arā*, (Iskandariah: Mansya al-Ma'ārifah, t.t), 10-15, sebagaimana yang dilakukan seorang penyair Ibnu Hani'i dalam syairnya yang memuji keberanian para pembesar khilafah Fatimiyyah dalam berjihad serta memerangi sebuah daerah.

⁸⁴ Samy Makkī, *Al-Islāmu wa As-Syi'ru*, 68

⁸⁵ Samy Makkī, *Al-Islāmu wa As-Syi'ru*, 68.

antara linguistik dan kritik sastra. Namun stilistika tidak bisa berdiri sendiri karena membutuhkan disiplin ilmu lain seperti linguistik untuk menganalisa komponen bahasa. Adapun *uslûbiyah* adalah ilmu bahasa yang terbentuk dari ilmu balagh, namun balagh mengkaji fenomena *uslûb* kebahasaan dalam karya sastra. Sehingga dikatakan balagh ilmu bahasa lama dan *uslûb* ilmu bahasa baru. Oleh karena itu *uslûbiyah* ilmu gaya bahasa yang membutuhkan balagh dalam mengidentifikasi bentuk gaya dalam sebuah teks. Ketiga; Budaya *uslûbiyah* bangsa Arab sudah ada sebelum Al-Qur'an diturunkan seperti yang ditemukan dalam kitab *al-mu'allaqat* berupa rangkaian bait-bait syair. Gubahan syair, puisi, dan prosa bangsa Arab kala itu hanya sebatas seni retorika, budaya oral saja. Pasca Al-Qur'an diturunkan diskursus seni budaya oral tersebut mulai diklasifikasi menjadi bagian dari disiplin ilmu kebahasaan. Proses enkulturasi gaya retorika Al-Qur'an memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan perubahan budaya gaya berbahasa bangsa Arab jahiliah terutama dari sisi *uslûb*, kandungan, dan tujuan.

Daftar Pustaka

- Al-Ānī, Sāmi Makky. *Silsilah kutub At-Tsaqofah lil ādāb wa Al-Ma'rifah; Al-Islām wa As-Syi'ri*. Kuwait: Majlis Wathaniyah.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Jawahir Al-Adab*. Beirut: Muassasah Al-Ma'arif.
- Al-Husain, Abu Abdillah. *Syarhu Al- Mu'allaqāt al As-Sab'i*. Dār Alamiyah Wa An-Nasyr, 1993.
- Al-Jāhizh, Abi Utsmān Amr bin Bahr. *al-Bayān wa al-Tabyīn*. Cairo: Maktabah Khānaji, jilid I, 1998.
- Al-Jurjāni *Kitābu At-Ta'rifāt*.
- al-Jurjani, Abdul Qahir. *Dalail al-l'jaz*.
- Al-Kawwaz, Muhammad Karim. *Kalām Allah, al-Janib asy-syafāhi min az-zhāhirah Al-Qur'āniyah*. London: Dar as-Saqi, 2002.
- Aminuddin, Drs. M.Pd., *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Bari al-Gesindo, 2003.
- Ansusa, D.I, *Sajak Al-Qur'ān*. Jakarta: GP Press, cet.I 2011
- Ar-Rāfi'i, Mushthafa Shādiq. *Tārikh ādab Al-Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, cet.I, 2000.
- Az-Zarqany, Abdul 'Adzim. *Manāhil Al-Irfān fī ulum Al-Qur'ān*. Beirut: Dar Al Kitāb Al-Araby, cet. I, 1995 M/1415.
- Dhayif, Syaqi. *Tārikh al-Adāb al-Araby; al-'Ashru al-Jāhili*. Cairo: Dār al-Ma'ārif, cet.24, 2003.
- Hassān, Tammān. *Al-Ushūl, Dirāsah Efistimologia li Al-Fikr Al-Lughawi 'inda al-'Arab*. Beirut: Alam al-Kutub, 2000.
- Hidayat, D. *al-Balagh li al-jami' wa as-Syawāhid min Kalāmi al-Badī'*. Semarang: Toha Putra 2002.
- <http://kbbi.kata.web.id/stilistika/>
- Iyadh, Syukri Muhammad. *Madkhal ila 'Ilmi al-Uslūb*. Cairo: Giza Publik Library, 1992.

- Jārim, ‘Ali dan Musthfa Amīn. *Syarah Al-Balaghah Al-Wādhihah*. Cairo: Dār Al-Ma’ārif, 1999.
- Khatib, Abdul Karim. *I’jāz al-Qur’ān Baina as-Sabiqain Dirāsah Kasyifa*.
- Leech, Geoffrey. *Language in Literature*. Great Britain: Pearson 2007.
- Manzhur, Ibnu. *Lisanu al-Arab- kalimat salaba-*. Cairo: Darul Ma’arif.
- Muthallib, Muhammad Abdul. *Al-balāghah wa Al-Uslūbiyah*. Beirut: Maktabah libanon, 1994.
- Qalyubi, Syihabudin. *Kontribusi ‘ilm Uslūb*. Journal UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Qutub, Sayyid. *at-Tashwir al-Fanni fi Al-Qur’ān*. Cairo: Dar Syurq 1968.
- Salām, Muhammad Zaghlu. *Al-Adab fi ‘Ashri Fāthimi Asy-Syi’ru wa As-Syu’arā*. Iskandariah: Mansya al-Ma’ārifah, t.t.
- Santoso, Anang. “*Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*.” *Jurnal BAHASA DAN SENI*. Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008.
- Saqar, Sayyid Ahmad. *Ta’wīl Musykili Al-Qur’ān li ibni Qutaibah-ta’liq wa tahqiq* Sayyid Ahmad Saqir-. Cairo: Dār At-Turost, cet. II, 1873.
- Wicaksono, Andri. *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca 2011
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tektualitas*. Lkis.
- Zaidan, Jurji. *Tārikh ādab Al-Lughah al-Arabiyah*. Cairo: Dār Al-Hilal, cet. I.